

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI KAWASAN PECINAN LASEM

*Ariyaningsih*¹

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan. Institut Teknologi Kalimantan. Balikpapan. Email: *ariyaningsih@itk.ac.id*

ABSTRACT

Lasem is one of the sub-districts in Rembang District with historical and cultural heritage of Chinese that have the potential for the development of cultural tourism as well as introducing to the wider community. The potential is still not utilized and developed optimally. This study was conducted to formulate strategies of cultural tourism development in accordance with the potential problems in the region.

The analysis used is AHP (Analysis Hierarchy Process) combination SWOT analysis to determine strategy of development of Lasem Chinatown Area. In achieving the objectives of this study identified the strengths, weaknesses, opportunities, and threats that exist in the Lasem Pecinan Region. Then, the results of observation were processed in the form of AHP analysis and generated the factor with the most important weight is the financing of development and attractiveness of the building. The next step, comparing the selected SWOT factor to produce the strategy component. The strategy was reprocessed using AHP to get priority of Lasem's area development strategy.

The study found that the strategy of making tourism route, financing strategy for tourist attraction, the improvement of tourism accessibility, the development of tourism based on community empowerment, and the provision of supporting facilities in the tourism area. In addition, the first priority of strategy is the improvement of accessibility.

Keywords: Analysis Hierarchy Process, cultural tourism, heritage area, strategy, SWOT-AHP

ABSTRAK

Lasem merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Rembang dengan peninggalan sejarah dan budaya pecinan yang berpotensi untuk pengembangan wisata budaya sekaligus mengenalkan pada masyarakat luas. Potensi yang ada masih belum dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal. Dalam studi kali ini dilakukan dengan tujuan merumuskan strategi pengembangan wisata budaya sesuai dengan potensi permasalahan di kawasan tersebut.

Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT kombinasi AHP untuk menentukan strategi pengembangan Kawasan Pecinan Lasem. Dalam mencapai tujuan dari kajian ini dilakukan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di Kawasan Pecinan Lasem. Kemudian, hasil observasi tersebut diolah dalam bentuk analisis AHP dan dihasilkan factor dengan bobot terpenting yaitu pembiayaan pembangunan dan daya tarik bangunan. Langkah selanjutnya, dilakukan komparasi faktor SWOT terpilih untuk menghasilkan komponen strategi. Strategi tersebut diolah kembali dengan menggunakan AHP untuk mendapatkan prioritas strategi pengembangan kawasan pecinan Lasem.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa strategi pembuatan rute wisata, strategi pembiayaan untuk daya tarik wisata, peningkatan aksesibilitas kawasan pariwisata, pengembangan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat, dan pengadaan fasilitas penunjang di kawasan pariwisata. Kemudian didapatkan untuk prioritas utama strateginya adalah peningkatan aksesibilitas.

Kata kunci : Analysis Hierarchy Process, wisata budaya, Kawasan tua, strategi, SWOT-AHP

1. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu konsep yang digunakan pada beberapa daerah baik dalam maupun luar negeri untuk mengembangkan potensi yang ada pada daerah tersebut serta dapat menambah pemasukan bagi pemerintah daerah setempat. Berbagai jenis pariwisata dapat dikembangkan pada suatu daerah. Salah satu jenis wisata yang dapat dikembangkan adalah wisata budaya. Wisata budaya adalah suatu jenis wisata yang menggunakan sumberdaya budaya sebagai modal utama dalam atraksi wisata (Sukaryono, 2012). Wisata budaya juga diartikan sebagai salah satu jenis pariwisata yang objek sajian wisatanya melingkupi budaya suatu komunitas menurut Hurrington dalam Haryono (2005). Perkembangan pariwisata pada hakekatnya disebabkan adanya pergerakan yang dilakukan oleh sejumlah wisatawan dan adanya hubungan spasial antara kawasan wisata dengan wilayah sekitarnya. Dengan semakin meningkat dan meluasnya perkembangan sarana dan prasarana transportasi serta

jaringan infrastruktur yang menghubungkan kawasan wisata dengan wilayah sekitarnya maka akan suatu wisata itu akan berkembang dengan baik (Hastari, 2007).

Lasem, kota kecil di pesisir utara Jawa Tengah yang terletak di antara Kota Rembang dan Tuban memiliki sejarah panjang tentang perkembangan etnis Cina. Dengan adanya kedatangan bangsa Cina, maka segala aktivitas dari bangsa Cina juga tergambar pada daerah ini. Salah satu bangunan khas bangsa Cina yang adalah klenteng. Konon, Lasem merupakan puncak prosesi dari semua klenteng yang ada di jalur pantura maupun Jawa. Masyarakat pecinan di Lasem terkenal dengan pengrajin batik yang memiliki corak yang khas. Batik yang dihasilkan bukan seperti batik biasanya karena memiliki corak etnik dan harga yang ditawarkan terbilang sangat mahal, mengingat dalam proses melukis batiknya langsung dengan tangan. Keunikan lain yang ada di Lasem adalah pada bangunan rumahnya. Terdapat rumah yang dibangun seperti di negeri kincir angin namun ornamen didalamnya bernuansa pecinan. Ada juga perkempungan pecinan yang memiliki bentuk arsitektur khas Cina. Dalam waktu tertentu sering diadakan berbeaga atraksi budaya di kota Lasem. Pada studi kali ini akan dibahas mengenai strategi pengembangan kawasan pecinan Lasem sebagai wisata budaya.

2. METODE PENELITIAN

Tahap awal dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada di Kawasan Pecinan Lasem baik dari dalam maupun luar. Dalam kegiatan tersebut menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan. Kemudian hasil observasi tersebut, dikelompokkan sesuai dengan hal-hal yang dapat dijadikan *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threat* dalam pengembangan wisata budaya pecinan Lasem. Komponen tersebut merupakan komponen penting dalam penentuan strategi pengembangan wisata. Untuk mengetahui hal yang menjadi prioritas dalam komponen SWOT dan strategi pengembangan wisata, maka diperlukan analisa AHP (*Analysis Hierarchy Process*). Responden dari analisa AHP ini ditentukan dengan *purposive sampling*. Dengan menggunakan sampling tersebut, maka ditentukan pihak yang memiliki tingkat ketertarikan dan memberikan pengaruh dalam perumusan strategi pengembangan wisata budaya pecinan Lasem. Pihak-pihak tersebut terbagi menjadi 3, yakni pemerintah (Bappeda Kabupaten Rembang(SH1), Dinas Pariwisata(SH2)), *privat sektor* (pemilik penginapan(SH3), pembuat souvenir khas Lasem(SH4)), masyarakat (pengunjung (SH5), tokoh masyarakat (SH6)).

Dengan mengetahui bobot dari masing-masing komponen SWOT, maka dapat ditentukan strategi dalam pengembangan wisata budaya di kawasan pecinan Lasem sesuai dengan studi literatur dan dikomparasikan dengan kondisi yang ada di pecinan Lasem. Dari berbagai strategi yang ditelaah dirumuskan, perlu diuji kembali melalui pendapat para pakar sehingga didapatkan pula strategi yang dapat dijadikan prioritas dalam pengembangan wisata budaya di kawasan pecinan Lasem.

3. HASIL

3.1 Hasil Identifikasi *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats* di Kawasan Pecinan Lasem

Identifikasi ini digunakan untuk melihat karakteristik kawasan pecinan Lasem dalam pengembangannya sebagai kawasan wisata budaya. Dalam observasi kawasan pecinan Lasem terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait kriteria pengembangan suatu kawasan wisata. Beberapa kriteria tersebut adalah ragam daya tarik, pelayanan infrastruktur, pelayanan transportasi, kualitas SDM dan keramahtamahan, kesempatan investasi, kualitas kebersihan, kondisi bangunan, dan peraturan yang berlaku. Berikut adalah gambaran dari kawasan pecinan Lasem,



Gambar 1. Lokasi Kawasan Pecinan di Lasem

Lasem sebagai salah satu kota bersejarah dalam perkembangan kaum pecinan di Jawa sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata budaya. Bila mengacu pada pengertian kawasan budaya, Lasem telah memiliki daya tarik seni-budaya cina, warisan nenek moyang (bangunan rumah, tempat ibadah), dan kebudayaan masyarakat setempat (batik lasem).

Kondisi komponen pariwisata yang ada di kawasan pecinan lasem adalah sebagai berikut :

I. Daya tarik wisata.

Lasem dengan segala pesona budayanya telah tampak saat memasuki kota Lasem yang dihiasi dengan bangunan-bangunan tua yang tersembunyi di balik tembok besar khas arsitektur Cina. Gaya bangunan tradisional cina yang ada hingga saat ini adalah bangunan rumah tinggal masyarakat pecinan, kelenteng, gerbang/*pailous* dan makam. Lasem mempunyai 3 buah kelenteng yaitu Cu An Kiong, Po An Bio, dan Gie Yong Bio. Setiap kelenteng memiliki keistimewaan (nilai historis) masing-masing. Kelenteng Cu An Kiong merupakan kelenteng tertua di Indonesia yang didalamnya terdapat banyak ukiran dan dinilai terindah di Indonesia. Sedangkan kelenteng Po An Bio merupakan kelenteng tertua di Semarang yang ramai dikunjungi. Kelenteng Gie Yong Bio merupakan kelenteng termuda di Lasem yang dibangun untuk menghormati para pahlawan Lasem dan merupakan simbol persahabatan antara kaum pecinan dengan jawa.

Kesenian khas cina yang sering diatraksikan di kawasan pecinan seperti tarian cina, barongsai, liang liong, wayang potehi dapat dijadikan atraksi tambahan yang semakin memperkental ciri budaya khas pecinan di Lasem. Masyarakat Lasem yang merupakan warga pecinan, sebagian besar bekerja sebagai pembantik. Batik Lasem yang khas dengan etnik cina juga dapat dijadikan potensi untuk lebih meningkatkan icon dari pecinan Lasem itu sendiri. Kegiatan membatik juga dapat dijadikan salah satu obyek wisata yang menarik bagi wisatawan. Masyarakat pecinan Lasem terkenal dengan keramah-tamahannya. Hal tersebut bisa menjadi modal bagi pengembangan *hospitality service* pada pengembangan kawasan wisata budaya nantinya. Lasem dengan segala daya tariknya dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata budaya dengan mengkoordinasikan berbagai aspek yang ada didalamnya.



KETERANGAN :

- a. Gerbang rumah di pecinan Lasem
- b. Rumah Tinggal Tradisional Cina
- c. Tampilan *street capture* pada permukiman, terlihat tembok yang menjulang tinggi
- d. Kelenteng Cu An Kiong
- e. Kelenteng Po An Bio
- f. Kelenteng Gio Yong Bio

Gambar 2. Kondisi Bangunan Kawasan Pecinan Lasem yang dapat dijadikan daya tarik wisata

- II. Fasilitas wisata
Selama ini belum terdapat fasilitas wisata apapun di Lasem karena pengunjung yang datang ke Lasem hanya bertujuan untuk beribadah dengan mengunjungi kelenteng-kelenteng yang ada. Aktivitas dari ketiga kelenteng yang letaknya sporadis seharusnya dapat memberikan kesempatan dalam memunculkan kegiatan lain yang menarik dengan mengemas daya tarik yang ada disepanjang jalan menuju ketiga titik tujuan tersebut.
- III. Aksesibilitas
Kawasan pecinan Lasem yang terdapat pada desa karang turi dan desa babagan dilalui oleh jalan arteri hingga jalan lingkungan. Dengan dilalui oleh jalur pantura, maka kawasan ini dapat dikatakan strategis dan dapat diakses oleh daerah disekitarnya dengan mudah. Kondisi jalan yang baik juga semakin menambah kenyamanan para wisatawan.
- IV. Servis/pelayanan
Kaum pecinan Lasem memiliki sifat keramahmatan yang dapat dijadikan modal untuk memunculkan *hospitality service* pada pengembangan wisata budaya nantinya.
- V. Transportasi
Untuk menuju desa karangturi dan babagan dapat digunakan moda transportasi bus dan angkotdes karena terdapat beberapa ruas jalan yang dilalui oleh moda tersebut.
- VI. Informasi dan Promosi
Informasi terkait keberadaan kawasan pecinan Lasem yang didalamnya terdapat berbagai atraksi kebudayaan serta bangunan-bangunan bersejarah didapatkan dari profil wisata kabupaten Rembang. Promosi yang sedang digencar untuk mempromosikan adanya kawasan pecinan yang unik di Lasem adalah para pemuda lasem yang tergabung pada Forum Komunikasi Pemuda (FORKOM) Lasem. Dengan membuat sebuah blog yang berisikan wisata-wisata yang ada di Lasem. Usaha tersebut terbilang cukup berhasil dalam meningkatkan jumlah pengunjung disana (Atmadja, 2012).
- VII. Lembaga pariwisata.
Selama ini kepariwisataan di Lasem merupakan wewenang pemerintah Kabupaten Rembang dalam pengelolaannya. Adanya otonomi daerah dan digalaknya sketor wisata sebagai PAD

(Pendapatan Asli Daerah), maka kota Lasem dijadikan kawasan pariwisata yang mengunggulkan religi dan bangunan arsitekturnya. Peran pemerintah dalam hal bangunan cagar budaya adalah memberika regulasi pada bangunan-bangunan cagar budaya agar tidak mengalami perubahan fisik (konservasi). Selama ini pemerintah dirasa kurang cepat dan inovatif dalam mengemas pengelolaan kawasan pecinan lasem mini untuk dikembangkan sebagai wisata budaya. Dari hasil observasi tersebut didapatkan beberapa hal yang dapat dijadikan *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threat* dalam pengembangan wisata budaya pecinan Lasem. Berikut adalah penjabarannya:

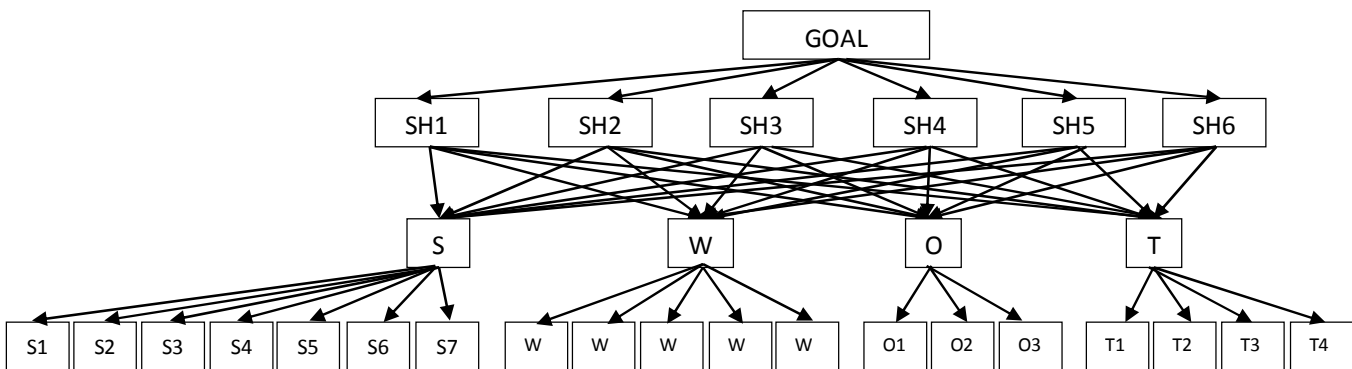
Tabel 1. Identifikasi *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threat* pada Kawasan Pecinan Lasem

Karakteristik	Hasil Observasi
<i>Strength</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daya tarik bangunan (S1) 2. Pertunjukan seni (S2) 3. Penginapan (S3) 4. Fasilitas perbankan (S4) 5. Ketersediaan jalan arteri (S5) 6. <i>Mass transportation</i> (S6) 7. Keramahtamahan (S7)
<i>Weakness</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas penunjang (W1) 2. Tidak ada regenerasi (W2) 3. Atraksi pada perayaan tertentu (W3) 4. Bangunan tidak terawat (W4) 5. Tidak ada perlindungan bangunan (W5)
<i>Opportunity</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Regulasi (O1) 2. Pembiayaan pembangunan (O2) 3. Direncanakan kawasan wisata budaya (O3)
<i>Threat</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerusakan bangunan (T1) 2. Dampak globalisasi (T2) 3. Kenyamanan pengunjung (T3) 4. Alih fungsi lahan (T4)

Sumber : Ariyaningsih, 2013.

3.2 Hasil Analisis Pembobotan Komponen SWOT

Setelah mengetahui komponen-komponen yang dapat dijadikan *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threat*, maka dilakukan pembobotan pada masing-masing komponen. Proses pembobotan dilakukan sesuai dengan tahapan analisis AHP. Berikut adalah hirarki dalam pembobotan S,W,O,T :



Sumber : hasil analisis, 2013

Gambar 3. Hirarki dalam penentuan bobot SWOT

Keterangan :

SH = Stakeholders

S = Strength

W = Weakness

T = Threat

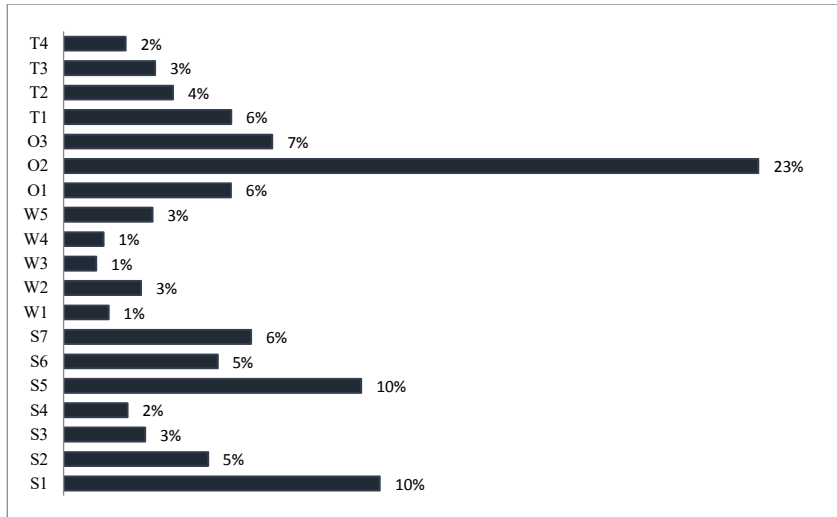
Hasil dari pembobotan SWOT dan komponen didalamnya yang dinilai oleh masing-masing Stakeholders sebagai berikut :

Tabel. 2. Hasil Pembobotan SWOT Tiap Stakeholders

S/W/O/T	STAKEHOLDERS						TOTAL
	SH1	SH2	SH3	SH4	SH5	SH6	
S1	0.017	0.042	0.004	0.003	0.001	0.035	0.104
S2	0.008	0.018	0.006	0.002	0.002	0.014	0.049
S3	0.004	0.010	0.001	0.001	0.001	0.011	0.027
S4	0.002	0.005	0.001	0.002	0.003	0.008	0.021
S5	0.005	0.035	0.004	0.006	0.003	0.043	0.096
S6	0.002	0.008	0.001	0.005	0.005	0.029	0.050
S7	0.015	0.019	0.008	0.001	0.006	0.015	0.064
W1	0.006	0.002	0.001	0.001	0.004	0.002	0.016
W2	0.005	0.009	0.000	0.002	0.002	0.008	0.026
W3	0.002	0.002	0.000	0.001	0.001	0.005	0.011
W4	0.006	0.004	0.002	0.000	0.001	0.001	0.014
W5	0.022	0.006	0.000	0.000	0.001	0.003	0.032
O1	0.010	0.022	0.001	0.001	0.013	0.007	0.054
O2	0.004	0.093	0.005	0.003	0.068	0.045	0.217
O3	0.009	0.009	0.002	0.007	0.024	0.018	0.070
T1	0.001	0.002	0.000	0.001	0.030	0.017	0.052
T2	0.002	0.014	0.001	0.000	0.014	0.004	0.035
T3	0.003	0.006	0.001	0.003	0.007	0.010	0.030
T4	0.007	0.002	0.000	0.001	0.006	0.005	0.021
TOTAL	0.129	0.308	0.039	0.040	0.190	0.282	

Sumber : Hasil Analisis, 2013.

Dari **Tabel 1**, terlihat bahwa komponen yang S,W,O,T yang memiliki bobot tertinggi adalah O2, yakni pembiayaan pembangunan dari pihak selain pemerintah. Kemudian diikuti dengan S1, daya tarik wisata berupa bangunan bersejarah. Dari penjumlahan komponen S,W,O,T pada tiap stakeholder dapat diketahui bahwa stakeholder yang dianggap paling penting dalam pengembangan wisata budaya kawasan pecinan Lasem adalah SH2 (Dinas Pariwisata) dan SH6 (tokoh masyarakat). Pembobotan diatas hanya berupa pembobotan dari masing-masing stakeholder yang mana masih belum diambil kesimpulan mana yang paling proritas. Untuk mendapatkan hal tersebut pembobotan tersebut harus diolah kembali sesuai dengan besar pengaruh masing-masing stakeholder dalam pengembangan wisata budaya ini. Kemudian hasil dari itu, dijumlahkan dan kemudian dilakukan standarisasi sehingga didapatkan bobot pada masing-masing komponen S,W,O,T. Berikut adalah hasil dari pembobotan secara keseluruhan :



Gambar 4. Pembobotan S,W,O,T dari Hasil Analisa Stakeholder dan AHP

Setelah mengetahui bobot masing-masing komponen, tahapan dari analisis SWOT dapat dilakukan. Tahapan pertama dalam analisis SWOT adalah membuat tabel IFAS dan EFAS, seperti pada **Tabel 2**.

Tabel 3. Tabel IFAS dan EFAS

	S/W/O/T	BOBOT	RATE	B*R	STD BR
IFAS	S1	0.21	5	1.03	0.27
	S2	0.09	5	0.47	0.12
	S3	0.05	4	0.21	0.06
	S4	0.04	5	0.21	0.06
	S5	0.19	2	0.39	0.10
	S6	0.10	5	0.50	0.13
	S7	0.12	4	0.49	0.13
	W1	0.03	2	0.06	0.02
	W2	0.05	3	0.15	0.04
	W3	0.02	3	0.06	0.02
	W4	0.03	3	0.08	0.02
	W5	0.06	2	0.12	0.03
TOTAL		1.00		3.78	1.00
EFAS	O1	0.11	2	0.22	0.06
	O2	0.46	5	2.31	0.59
	O3	0.14	3	0.42	0.11
	T1	0.11	2	0.22	0.06
	T2	0.07	5	0.36	0.09
	T3	0.06	5	0.30	0.08
	T4	0.04	2	0.08	0.02
	TOTAL		1.00		3.93

Sumber : Hasil Analisis, 2013.

Setelah mengetahui besaran masing komponen dalam tabel IFAS dan EFAS, maka dilakukan komparasi antara komponen IFAS dan EFAS , seperti pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Komparasi IFAS dan EFAS

			S							W					TOTAL
			S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	W1	W2	W3	W4	W5	
			0.27	0.12	0.06	0.06	0.1	0.13	0.13	0.02	0.04	0.02	0.02	0.03	
O	O1	0.06	0.016	0.007	0.004	0.004	0.006	0.008	0.008	0.001	0.002	0.001	0.001	0.002	0.06
	O2	0.59	0.159	0.071	0.035	0.035	0.059	0.077	0.077	0.012	0.024	0.012	0.012	0.018	0.59
	O3	0.11	0.030	0.013	0.007	0.007	0.011	0.014	0.014	0.002	0.004	0.002	0.002	0.003	0.11
T	T1	0.06	0.016	0.007	0.004	0.004	0.006	0.008	0.008	0.001	0.002	0.001	0.001	0.002	0.06
	T2	0.09	0.024	0.011	0.005	0.005	0.009	0.012	0.012	0.002	0.004	0.002	0.002	0.003	0.09
	T3	0.08	0.022	0.010	0.005	0.005	0.008	0.010	0.010	0.002	0.003	0.002	0.002	0.002	0.08
	T4	0.02	0.005	0.002	0.001	0.001	0.002	0.003	0.003	0.000	0.001	0.000	0.000	0.001	0.02
TOTAL		1	0.273	0.121	0.061	0.061	0.101	0.131	0.131	0.020	0.040	0.020	0.020	0.030	1

Sumber : Hasil Analisis, 2013.

Dari komparasi tersebut terlihat besaran antara komponen yang dibanding. Besaran angka tersebut nantinya digunakan untuk mengetahui kepentingan komponen tersebut dalam penentuan strategi. Dari hasil analisis yang terlihat pada **Tabel 3**, maka diperoleh besaran angka antara 0,159 hingga 0. Untuk mengetahui komponen mana yang penting, cukup penting, dan tidak penting dilakukan pembagian kelas. Terdapat 3 kelas yang dimana kelas 1 memiliki rentang 0,16-0,12 (penting), kelas 2 dengan rentang 0,11-0,054 (cukup penting), dan kelas 3 dengan rentang 0,053-0 (tidak penting). Dari pembagian kelas tersebut terlihat bahwa komponen yang termasuk dalam kelas 1 dan tergolong penting adalah S1-O2. Kemudian, komponen yang termasuk kelas 2 dan tergolong cukup penting adalah S2-O2, S5-O2, S6-O2, dan S7-O2. Komponen lainnya yang tidak termasuk dalam dua kelas tersebut tergolong tidak cukup penting dalam pengembangan wisata budaya kawasan pecinan di Lasem.

3.3 Hasil Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Pecinan Lasem

Dari hasil pembobotan faktor-faktor dalam SWOT diketahui faktor yang prioritas. Faktor-faktor tersebut adalah :

- S1 : daya tarik bangunan
- S2 : pertunjukan seni
- S5 : jalan arteri
- S6 : mass transport
- S7 : keramah tamahan
- O2 ; pembiayaan pembangunan

Setelah mengetahui faktor-faktor yang penting maka dirumuskan identifikasi strategi sebagai berikut ;

1. Strategi pembuatan rute wisata
2. Strategi pembiayaan pembangunan untuk daya tarik wisata
3. Peningkatan aksesibilitas kawasan pariwisata
4. Pengembangan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat
5. Pengadaan fasilitas penunjang di kawasan pariwisata

Strategi-strategi yang teridentifikasi di atas dikembalikan lagi kepada para stakeholders dan diolah lagi dalam AHP sehingga didapatkan strategi prioritas untuk pengembangan kawasan wisata budaya Lasem. Untuk hasil combine AHP adalah sebagai berikut :



Gambar 5. Hasil Prioritas Strategi

Dari hasil tersebut, terlihat strategi pengembangan wisata budaya Lasem yang paling prioritas adalah peningkatan aksesibilitas. Disusul dengan pengembangan wisata berbasis partisipasi masyarakat.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi faktor-faktor dalam SWOT, didapatkan beberapa faktor yang merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan kawasan wisata budaya Lasem. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Faktor daya tarik bangunan

Menurut Yoeti (1996) jenis wisata budaya merupakan jenis wisata yang memberikan motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni - budaya suatu tempat atau daerah. Jadi dalam suatu wisata budaya yang menjadi objek pengamatannya adalah bangunan kuno atau bangunan yang menjadi warisan nenek moyang. Di kawasan pecinan Lasem terdapat beberapa bangunan peninggalan seperti klenteng dan rumah-rumah penduduk yang memiliki gaya bangunan china kuno. Hal tersebut dapat dijadikan suatu daya tarik dalam pengembangan wisata yang mana fasad bangunan tersebut dapat menggambarkan sejarah kawasan pecinan Lasem. Berdasarkan hasil pembobotan S,W,O,T, salah satu faktor yang dianggap penting dalam pengembangan kawasan pecinan Lasem adalah daya tarik bangunan.

2. Pertunjukan seni dan keramah-tamahan penduduk

Menurut WTO (2001) wisata budaya merupakan jenis pariwisata yang memiliki daya tarik wisata berupa kebudayaan masyarakat setempat. Hal tersebut juga dinyatakan oleh McIntosh (1995) bahwa komponen pariwisata budaya meliputi daya tarik seni murni, sejarah, permainan, dan pertunjukan sejarah. Dan disebutkan juga partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk kenyamanan (*hospitality service*) yang ditawarkan kepada pengunjung.

3. Jalan arteri mass transport

Menurut Inskeep (1991) salah satu komponen pariwisata adalah pelayanan transportasi. Pelayanan tersebut meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan antar kawasan wisata dan antar atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara. Menurut Jenderal Pariwisata Republik Indonesia berkembangnya suatu pariwisata sangat bergantung pada empat faktor salah satunya adalah aksesibilitas. *Accessibility* (kemudahan dalam mencapai) yang dimaksud adalah tempatnya tidak terlalu jauh, tersedianya transport ke lokasi tersebut secara teratur, sering, murah, nyaman dan aman.

4. Pembiayaan pembangunan

Pembiayaan dalam mempertahankan Kawasan heritage sangat diperlukan. Kawasan heritage memerlukan perhatian khusus agar tidak rusak dan berubah fungsinya. Pembiayaan Kawasan Lasem bisa digunakan untuk preservasi bangunan atau konservasi bangunan yang mana pembiayaan akan digunakan untuk operasional Kawasan tersebut bukan untuk rekontruksi maupun melakukan perubahan yang dinilai bisa mengurangi nilai budaya dan sejarah Kawasan heritage. Pembiayaan bisa didapatkan

dari dana daerah maupun dari sector privat. Pencarian dana inilah yang harus dipikirkan oleh pemerintah daerah agar Kawasan Lasem tetap ada dan berkelanjutan.

5. SIMPULAN

Untuk mendapatkan strategi pengembangan wisata budaya Lasem digunakan analisis SWOT kombinasi AHP. Dalam mencapai tujuan dari kajian ini dilakukan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di Kawasan Pecinan Lasem. Kemudian, hasil observasi tersebut diolah dalam bentuk analisis AHP dan dihasilkan factor dengan bobot terpenting yaitu pembiayaan pembangunan dan daya tarik bangunan. Langkah selanjutnya, dilakukan komparasi factor SWOT terpilih untuk menghasilkan komponen strategi. Strategi tersebut diolah kembali dengan menggunakan AHP untuk mendapatkan prioritas strategi pengembangan kawasan pecinan Lasem.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa strategi pembuatan rute wisata, strategi pembiayaan untuk daya tarik wisata, peningkatan aksesibilitas kawasan pariwisata, pengembangan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat, dan pengadaan fasilitas penunjang di kawasan pariwisata. Dengan prioritas strategi adalah peningkatan aksesibilitas.

Daftar Pustaka

- Atmadja, Nengah Bawa; Anantawikrama Tunggu Atmadja; dan Ni Made Ary Widiastuty. 2010. "Penyertaan Modal Sosial dalam Pengembangan Pariwisata dan Implikasinya Terhadap Desa-desa Pada Kawasan Wisata Ubud, Gianyar, Bali". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains & mHumaniora*. Vol. 4. No. 1 : Hal 1-14.
- Fraenkel, J. R., and Wallen, N. E., 2008, *How To Design And Evaluate Research In Education* (Seventh Edition), New York: McGraw-Hill Inc.
- Gun, Clare., 1998, *Tourism Planning, Fourth Edition, Basics Concept Cases*, New York: Routledge
- Hariyono, p., 1996, *Pemahaman Kontekstual tentang Budaya Dasar*, Yogyakarta: KANISIUS.
- Inskeep Edward. 1991. *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Marpaung, Happy., 2002, *Pengetahuan Pariwisata*, Bandung: Alfabeta Bandung
- McIntosh, W., Goeldner, C. R., Ritchie, J. R. B., 1995, *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*, John Wiley & Sons, Inc., New York.
- Putra, H.S.A., 2000, *Perencanaan Wisata Budaya*, Yogyakarta: Bimbingan Teknis Perencanaan Program Kepariwisataan.
- Ridwan, 2009, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: ALFABETA.
- Sammeng, A.M., 2000, *Cakrawala Pariwisata*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Senatung, 2005, *Studi Pengembangan Produk Wisata Alam Di Kawasan Taman Nasional Gunung Palung Kalimantan Barat*, Tesis: Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono. 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- A.Yoeti, Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa: Bandung.